

IMPLEMENTASI PROGRAM PELAPORAN *UNSAFE ACTION* & *UNSAFE CONDITION* DI PT XYZ

Clint Devan Yogama¹, Zulkifli Djunaidi², Farah Fadila Rahmawati³

Departemen Kesehatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia^{1,2}

PMMB *Subholding* C&T PT Pertamina Patra Niaga³
clintyogama@gmail.com¹, zulkiflidj59@gmail.com²

ABSTRACT

As the main asset for the company in moving the company's operations to achieve high efficiency and productivity, the human resources need to be guaranteed occupational both of their safety and health. Occupational safety and health are all activities to prevent accidents and diseases resulting from work and guarantee & protect the safety and health of workers. Every company is required to implement occupational safety and health in its operations. Especially in jobs that have a high risk of possible accidents or occupational diseases. This research is about the Application of Occupational Safety and Health at PT XYZ. The purpose of the study was to find out about the implementation of occupational safety and health that had been carried out by PT XYZ through the Pengamatan Aturan HSSE program. The implementation of Pengawasan Aturan HSSE program focuses on detecting unsafe conditions or actions early before accidents occur and improving them into a safe work environment for workers. In this study, researchers used the Pengawasan Aturan HSSE Report belonging to PT XYZ as the object of research. The analysis technique was carried out descriptively with a qualitative approach to compare the results of research that had been carried out regarding the application of occupational safety and health through the Pengawasan Aturan HSSE program with the theories obtained through literature study. The results of the study conclude that the functions, benefits and application of work safety and health of PT XYZ through the HSSE Rules Supervision program have covered all aspects stated in the theory.

Keyword : Implementation, Occupational Safety And Health, Pengamatan Aturan HSSE

ABSTRAK

Sebagai aset utama bagi perusahaan dalam menggerakkan operasional perusahaan untuk mencapai efisiensi dan produktivitas tinggi, tenaga kerja perlu dijamin keselamatan dan kesehatan kerjanya. Keselamatan dan kesehatan kerja adalah segala upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit yang diakibatkan dari bekerja dan menjamin serta melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja. Setiap perusahaan diwajibkan untuk menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja dalam operasionalnya. Terutama pada pekerjaan yang memiliki resiko tinggi akan kemungkinan terjadinya kecelakaan atau penyakit kerja. Penelitian ini adalah tentang Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada PT XYZ. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui mengenai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja yang telah dilaksanakan oleh PT XYZ melalui program Pengamatan Aturan HSSE. Penerapan program Pengamatan Aturan HSSE fokus pada mendeteksi kondisi atau tindakan tidak aman secara dini sebelum terjadi kecelakaan dan memperbaikinya menjadi lingkungan kerja yang aman bagi pekerja. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Laporan Pengamatan Aturan HSSE milik PT XYZ sebagai objek penelitian. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk membandingkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja melalui program Pengamatan Aturan Utama HSSE dengan teori-teori yang didapatkan melalui studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa fungsi, manfaat dan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja PT XYZ melalui program Pengawasan Aturan HSSE telah mencakup semua aspek yang dinyatakan dalam teori.

Kata Kunci : Keselamatan dan kesehatan kerja, Penerapan, Pengamatan Aturan HSSE

PENDAHULUAN

Tenaga kerja didefinisikan sebagai total jumlah individu yang dipekerjakan di perusahaan atau tersedia untuk tugas atau bekerja untuk pekerjaan proyek tertentu. Tenaga kerja merupakan salah satu aset terpenting dalam sebuah organisasi sebagai penggerak dan pendukung tujuan organisasi atau perusahaan (Efendi, 2007). Manusia merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang tidak akan dapat digantikan oleh teknologi sebaik dan selengkap apapun sarana dan fasilitas kerja tanpa manusia yang dapat mengatur, mengoperasikan dan memeliharanya (Robbins, 2008). Tanpa tenaga kerja yang tepat, pekerjaan tidak dapat terjadi dan operasional perusahaan akan tertunda. Semua operasi ini membutuhkan tenaga yang terampil. Pentingnya posisi tenaga kerja dalam rantai operasional perusahaan, perusahaan perlu memahami, memelihara serta mengelola dengan baik sumber daya manusianya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Memahami dan menerapkan tahapan-tahapan serta aturan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan. Dengan memahami dan menerapkan aspek keselamatan dan kesehatan kerja, perusahaan dapat mencegah resiko kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja.

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah upaya atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat serta menjamin dan melindungi tenaga kerjanya dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Memiliki lingkungan kerja yang aman dan sehat akan meningkatkan produktivitas para tenaga kerja yang nantinya akan berpengaruh pada efisiensi kerja. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 12/2003 dalam pasal 87 yang mana menyebutkan bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan upaya sistem manajemen

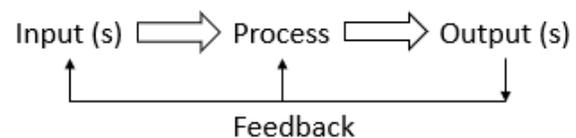
keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan. Hal ini juga didukung dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan dimana pasal 164-165 tentang Kesehatan Kerja yang menyebutkan bahwa semua tempat kerja, baik sektor formal maupun informal wajib menerapkan upaya kesehatan termasuk Aparatur Sipil Negara, TNI dan Kepolisian. Perusahaan harus membentuk sebuah sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang telah terintegrasi sesuai dengan tujuan perusahaan (Robson, 2007).

Sejalan dengan berkembangnya teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan maka semakin meningkat pula resiko terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja. Menteri ketenagakerjaan Ida Fauziyah mengatakan bahwa kasus kecelakaan kerja meningkat dalam dua tahun terakhir. Pada 2019, jumlah kecelakaan kerja mencapai 114.000 kasus dan bertambah menjadi 177.000 kasus kecelakaan pada tahun 2020. Angka kasus kecelakaan kerja yang sesungguhnya dikatakan dapat jauh lebih besar karena masih banyak kasus yang tidak tercatat. Kurang dan rendahnya kesadaran akan pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di kalangan perusahaan dan masyarakat menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yang terjadi tidak hanya menyebabkan kematian, kerugian baik yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi, dan kerusakan lingkungan namun juga akan mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan tenaga kerja. Kerugian pada perusahaan pun akan ikut meningkat. Penerapan budaya keselamatan dan kesehatan kerja yang baik akan meminimalkan angka kecelakaan kerja sehingga mewujudkan lingkungan kerja dan pekerja yang sehat dan produktif.

Salah satu upaya dalam mengurangi kecelakaan kerja adalah dengan membudayakan pelaporan bahaya yang melibatkan seluruh pekerja dari level pucuk pimpinan sampai pekerja biasa. Pelaksanaan pelaporan ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 yang menyebutkan bahwa prosedur pelaporan bahaya harus dimiliki oleh perusahaan dan diketahui oleh para pekerjanya. Pekerja berperan penting dalam proses implementasi sistem pelaporan bahaya di perusahaan. Sistem pelaporan juga dapat meningkatkan tingkat kepedulian pekerja terhadap adanya potensi bahaya di lingkungan kerja (Gunawan, 2013). Pelaporan bahaya dibedakan menjadi dua, yaitu pelaporan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dan perilaku tidak aman (*unsafe action*) (Council, 2014). Di dalam teori domino, 80-85% kecelakaan yang terjadi disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan dari pekerja sendiri, sedangkan 10-15% disebabkan oleh kondisi tidak aman (Heinrich, 1931). Teori domino sendiri telah dimodifikasi oleh Bird & Germain pada tahun 1985. Modifikasi yang dilakukan terletak pada penambahan faktor penyebab terjadinya kecelakaan yaitu faktor manajemen, *basic cause* yang terdiri dari *personal factor* dan *job factor*, serta *immediate cause* yang terdiri dari *unsafe action* dan *unsafe condition* (Bird, 1996). Bird & Germain menyebutkan bahwa kecelakaan dapat terjadi jika faktor manajemen lemah. Lemahnya manajemen terdiri dari program yang tidak sesuai, rendahnya kepatuhan terhadap standar dan standar yang tidak sesuai. Pelaporan bahaya juga dapat menghasilkan sumber informasi kepada perusahaan untuk melakukan Tindakan perbaikan terhadap potensi-potensi bahaya yang ada sehingga lingkungan kerja yang aman dapat tercipta. Namun frekuensi pelaporan seringkali masih rendah karena pekerja enggan atau tidak mau berbicara mengenai masalah yang terjadi. Ketika

partisipasi pekerja dalam melakukan pelaporan kondisi & perilaku tidak aman di perusahaan tidak berjalan, maka potensi kerugiannya sangat besar kepada perusahaan. Bahaya-bahaya yang tidak dilaporkan tidak akan teridentifikasi dan dilaporkan secara jelas, sehingga perusahaan tidak dapat menentukan rencana perbaikan atau mitigasi terhadap bahaya tersebut. Sekecil apapun kecelakaan kerja, dapat menimbulkan kerugian dari kematian, cedera, rusaknya sarana prasarana, produktivitas menurun dan penurunan citra perusahaan (Marettia, 2011).

Untuk meningkatkan kesadaran pekerja terkait pelaporan kondisi dan perilaku tidak aman, maka perusahaan perlu membuat sistem. Kumpulan dari komponen/variabel yang terkait, terorganisasi dan dapat berinteraksi satu sama lain sehingga dapat mencapai suatu tujuan dinamakan sistem (Kelly, 2007). Elemen-elemen di dalam sistem harus dapat terhubung dengan tujuan perusahaan. Beberapa elemen paling mendasar dari suatu sistem terdiri dari *Input*, *Process* dan *Output* serta dilengkapi dengan umpan balik (*feedback*).



Gambar 1. Diagram Alir Elemen Sistem

Input merupakan hal yang paling penting dalam keberlangsungan suatu sistem, karena input adalah sumber yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sistem tersebut. Sumber akan diolah, dikaitkan dan saling terkoordinasi satu sama lain di dalam tahapan Proses. Hasil dari *input* yang telah diproses serta merupakan tujuan akhir dari sistem disebut *output*. Untuk mengevaluasi kesesuaian *output* dengan tujuan dari sistem ataupun jika ada perubahan tujuan

berikutnya, maka diperlukan tahapan umpan balik (*feedback*).

Industri Minyak & Gas (Migas) menjadi salah satu sektor yang memiliki resiko yang tinggi untuk terjadi kecelakaan. Wilayah kerja PT XYZ meliputi provinsi Jawa Barat; provinsi Banten, dan provinsi DKI Jakarta yang terdiri dari 17 (tujuh belas) lokasi kerja berkomitmen untuk menaati dan menerapkan aspek keselamatan dan kesehatan kerja dalam lingkungan kerja sehari-hari. Untuk tetap patuh kepada Permen ESDM No. 18 Tahun 2018 tentang Pemeriksaan Keselamatan Instalasi dan Peralatan pada Kegiatan Usaha Minyak & Gas Bumi, seluruh instalasi di wilayah kerja perusahaan telah memiliki persetujuan layak operasi (PLO) dan Sertifikat Kelayakan Penggunaan Instalasi (SKPI). Pekerja di sektor ini bersinggungan dengan bahan-bahan berbahaya dan resiko menghadapi kecelakaan, kebakaran maupun pencemaran. Maka dari itulah, perusahaan dengan risiko kecelakaan yang tinggi sangat membutuhkan sistem keselamatan dan kesehatan kerja yang baik dari perusahaan sebab sistem ini akan berpengaruh pada kepuasan kerja karyawan (Taurista, 2010).

Budaya keselamatan dan kesehatan kerja sudah menjadi pondasi utama PT XYZ dalam prioritas strategis untuk menciptakan lingkungan kerja yang bebas dari kecelakaan kerja atau insiden. PT XYZ selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi para pekerjanya.

Sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kesadaran akan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, perusahaan telah membuat program Pengamatan Aturan Utama HSSE berbasis *web*. Program Pengamatan Aturan Utama HSSE adalah alat yang digunakan untuk melaporkan kondisi/lingkungan dan tindakan tidak aman yang ada di sekitar pekerja serta untuk monitoring status tindak lanjut perbaikan/mitigasi kondisi/lingkungan dan tindakan tidak aman yang telah dilaporkan.

Pengamatan Aturan Utama HSSE merupakan salah satu *safety campaign* yang telah dimulai sejak akhir tahun 2015 dan berjalan hingga saat ini. Pelaksanaan program Pengamatan Aturan Utama HSSE ini bertujuan untuk mengajak seluruh pekerja yang berada di lingkungan PT XYZ agar memiliki keinginan dan aktif untuk melaporkan setiap tindakan atau kondisi tidak aman sebagai salah satu bentuk peningkatan budaya keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan perusahaan.

Tabel 1. Gambaran Sistem Pelaporan Pengamatan Aturan HSSE di PT XYZ

Input	Process	Output
Material	Pelaksanaan Pelaporan	Laporan <i>Unsafe Action</i>
Sumber Daya Manusia	Pemantauan Pelaporan	Laporan <i>Unsafe Condition</i>
Metode	Evaluasi Pelaporan	

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja, yang dalam hal ini adalah laporan Pengamatan Aturan Utama HSSE sebagai alat yang mempromosikan dan ajakan untuk meningkatkan kepedulian terhadap bahaya di lingkungan kerja PT XYZ.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sesuai dengan ini, pendekatan studi kasus berupaya untuk memaparkan laporan secara detail dari pelaksanaan salah satu *safety campaign* Pengamatan Aturan Utama HSSE di PT XYZ. Sumber data penelitian menggunakan data laporan implementasi Program Pengamatan Aturan Utama HSSE milik PT XYZ. Data laporan diperoleh dari website program dan diklasifikasikan sesuai dengan status (*open*, *on progress* dan *closed*) serta jenis laporan (*unsafe action*, *unsafe condition*, *nearmiss* & *safety achievement*).

Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dengan cara membandingkan hasil penelitian peneliti mengenai pelaksanaan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di PT XYZ melalui program Pengamatan Aturan Utama HSSE dengan gambaran sistem di tabel 1.

HASIL

Maraknya peristiwa kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berada di lingkungan kerja menyadarkan bahwa penting untuk menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja adalah penting adanya. Tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia menginisiasi PT XYZ sebagai perusahaan yang berkelas dunia untuk menjadikan budaya keselamatan dan kesehatan kerja sebagai pondasi utama mereka dalam prioritas strategisnya untuk menjadi perusahaan energi nasional kelas dunia.

PT XYZ selalu berusaha untuk mewujudkan kondisi aman dan nyaman bagi para pekerjanya guna meraih predikat *zero accident*. Program Pengamatan Aturan Utama HSSE mengacu pada aspek *health, safety, security & environment* atau yang dikenal sebagai HSSE yang wajib menjadi fokus prioritas bagi seluruh pekerja di lingkungan PT XYZ. Melalui program Pengamatan Aturan Utama HSSE, PT XYZ memiliki tujuan untuk menerapkan budaya peduli HSSE pada setiap individu pekerjanya sehingga kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat diminimalisir. PT XYZ juga menjamin setiap sumber produksi yang ada akan digunakan dengan efektif dan efisien serta menjamin tidak mengalami gangguan kesehatan atau penyakit akibat kerja. PT XYZ sepenuhnya memahami bahwa pekerja adalah aset paling utama bagi perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Program Pengamatan Aturan Utama HSSE memfokuskan kepada observasi

keselamatan kerja yang diprioritaskan pada aktifitas orang dan tindakan aman. Tujuan dari program Pengamatan Aturan Utama HSSE adalah untuk mendeteksi dan mengetahui secara diri perilaku tidak aman atau kondisi tidak aman sebelum menyebabkan terjadinya cedera dan mengubah keadaan tidak aman menjadi perilaku atau lingkungan kerja yang lebih aman bagi para pekerja. Dengan mengobservasi dan mengkomunikasikan suatu tindakan tidak aman kepada individu yang bersangkutan, maka dapat mengurangi resiko terjadinya kecelakaan atau insiden.

Uraian di atas sesuai jika dikaitkan dengan teori mengenai tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja yang menyebutkan bahwa pegawai berhak mendapat jaminan untuk keselamatan dan kesehatan kerja mereka baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, semua hasil produksi perlu dipelihara keamanannya, dan terhindar dari kemungkinan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kondisi, lingkungan atau perilaku kerja.

Melalui penerapan program Pelaporan Pengamatan Aturan Utama HSSE sebagai salah satu sistem K3 maka akan meningkatkan kualitas hidup pekerja dan PT XYZ pun akan semakin efektif dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan. Setiap tahunnya juga dilakukan evaluasi dan rekapitulasi setiap laporan yang masuk oleh PT XYZ.

Langkah-Langkah Penerapan Program Pengamatan Aturan Utama HSSE

Patuh terhadap peraturan dan undang-undang yang berlaku serta selalu memastikan keselamatan serta kesehatan dari setiap pekerja sudah menjadi prioritas utama PT XYZ. Program pelaporan patuh menerapkan HSE *Golden Rules* perusahaan, yaitu 'Patuh, Intervensi, dan Peduli' terkait keselamatan di lingkungan kerja dimana diperlukan

partisipasi seluruh pekerja dan mitra di lingkungan kerja PT XYZ.

Program Pengamatan Aturan Utama HSSE dilakukan dengan melaporkan segala tindakan dan kondisi tidak aman setiap saat ke *website* pelaporan. Pelaporan Pengamatan Aturan Utama HSSE. Seluruh pekerja dan mitra kerja PT XYZ diajak untuk peduli dan secara aktif melaporkan setiap tindakan atau kondisi aman sebagai salah satu bentuk peningkatan budaya keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan perusahaan. Tidak hanya tindakan atau kondisi tidak aman, pekerja juga dapat melaporkan *nearmiss* dan *safety achievement* (Tindakan aman yang memberikan hasil positif kepada perusahaan). Kondisi tidak aman (*unsafe condition*) adalah semua kondisi lingkungan yang berpotensi menyebabkan bahaya atau tidak berfungsi tidak semestinya. Perilaku tidak aman (*unsafe act*) adalah tindakan-tindakan yang tidak aman dan berbahaya bagi pekerja sedangkan *nearmiss* adalah semua kondisi atau kejadian dimana hampir terjadinya kecelakaan, yang jika terjadi sedikit perubahan pada kondisi saja maka dapat menimbulkan kerugian baik secara ekonomi maupun non ekonomi.

Sistem pelaporan Pengamatan Aturan Utama HSSE dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu melalui *website* (aplikasi) dan penyediaan form pelaporan manual & *drop box* yang terletak di setiap kantor lokasi kerja. Laporan yang ditulis di dalam formulir manual juga akan di input ke dalam *website*. Setiap pelapor akan mendapatkan notifikasi via email jika telah melaporkan *unsafe action/condition* ke dalam aplikasi. Notifikasi tersebut akan diperbaharui kembali jika status pelaporan sudah ditindaklanjuti dan diverifikasi oleh perusahaan. Para pekerja diharapkan dapat melaporkan segala kondisi atau tindakan tidak aman sedini mungkin sehingga dapat dilakukan pencegahan dan perbaikan jika diperlukan.

Setiap bulannya diadakan koordinasi rutin untuk pembahasan laporan dan penyelesaian temuan-temuan pada laporan Pengamatan Aturan Utama HSSE, baik temuan internal maupun dari eksternal perusahaan. Jumlah laporan yang masuk juga memiliki status dan terbagi menjadi tiga status, yaitu *Open*, *On Progress* dan *Closed*. Setiap kategori ini menjelaskan status laporan yang masuk. Di dalam koordinasi tersebut, juga ditentukan siapa penanggungjawab penindaklanjutan laporan pekerja. Penanggungjawab tersebut juga bertugas untuk mengajak diskusi dengan pelapor atau fungsi yang berkompeten terkait bagaimana cara terbaik dalam menindaklanjuti laporan *unsafe action/condition* yang dilaporkannya. Proses pelibatan pelapor terhadap cara menindaklanjuti laporan dapat meningkatkan kepedulian pekerja serta bisa memunculkan rasa dihargai oleh perusahaan.

Bagi para pekerja yang aktif dalam keikutsertaannya dalam menerapkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja dengan peduli, mengintervasi dan melakukan pelaporan Pengamatan Aturan Utama HSSE setiap tindakan atau kondisi yang tidak aman akan diberikan apresiasi atau penghargaan. Pemberian penghargaan ini bertujuan agar setiap pekerja menerapkan perilaku kerja aman dan menimbulkan sikap peduli terhadap keselamatan dan kesehatan kerja sebagai fokus utama bagi semua pekerja di lingkungan PT XYZ. Jumlah pelaporan Pengamatan Aturan Utama HSSE yang bertambah dapat diartikan sebagai meningkatnya kesadaran seluruh komponen pekerja akan pentingnya keselamatan, keamanan dan kesehatan dalam bekerja.

Manfaat Penerapan Program Pengamatan Aturan Utama HSSE

Diterapkannya program pelaporan Pengamatan Aturan Utama HSSE

memberikan perlindungan kepada para pekerja dengan mengobservasi perilaku atau kondisi tidak aman yang kemudian ditindak lanjuti agar mengubahnya menjadi perilaku atau kondisi yang lebih aman bagi para pekerja. Dengan melakukan pelaporan dan setiap tindakan maupun kondisi tidak aman dapat dideteksi sedini mungkin maka perusahaan memberikan jaminan perlindungan yang layak di lingkungan kerja perusahaan.

PT XYZ memenuhi peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dengan mematuhi Peraturan dan Undang-Undang penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Dengan diterapkannya pelaporan Pengamatan Aturan Utama HSSE sebagai salah satu budaya keselamatan dan kesehatan kerja, PT XYZ menciptakan citra yang baik dan sejalan dengan upaya untuk menjadi perusahaan energi nasional kelas dunia.

Mengetahui permasalahan mengenai keselamatan kerja adalah permasalahan setiap individu dan perilaku menjadi kunci utamanya. Dengan menciptakan ketentuan yang perlu dan harus dipatuhi oleh setiap pekerja PT XYZ untuk mengurangi resiko terjadinya kecelakaan kerja berupa program pelaporan Pengamatan Aturan Utama HSSE, dimana tiap pekerja dapat melaporkan dan mengawasi setiap tindakan atau kondisi tidak aman yang ada di sekitar lingkungan kerja maka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat diminimalisir atau dihilangkan. Berkurangnya resiko kerja atau bahkan menghilangkan kondisi tersebut makan akan membantu PT XYZ dalam mengurangi biaya yang mungkin keluar ketika terjadi kecelakaan atau sakit akibat kerja.

Menciptakan sistem manajemen yang efektif adalah salah satu bentuk diterapkannya keselamatan dan kesehatan kerja pada perusahaan. Setiap prosedur harus terdokumentasi dan tercatat dengan baik. Program Pengamatan Aturan Utama HSSE menjadi media bagi perusahaan dan pekerja

dalam mencatat segala tindakan tindakan dan kondisi tidak aman yang memungkinkan menimbulkan kecelakaan akibat kerja. Program Pengamatan Aturan Utama HSSE juga dilakukan untuk memberi kemudahan bagi kedua belah pihak dalam melakukan segala kegiatan dan aktivitas yang terjadi di PT XYZ agar berjalan dengan terorganisir dan terarah.

Lingkungan kerja yang aman dan nyaman akan menciptakan kinerja yang baik bagi para pekerja karena pekerja akan merasa terjamin akan keselamatan dan kesehatan kerja mereka. Perasaan aman, nyaman dan terlindungi pada saat bekerja akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bekerja secara optimal dan akan berdampak pada kualitas kinerja pekerja PT XYZ. Begitu pula dengan kinerja yang baik akan memberi dampak yang baik pula pada kualitas produk yang dihasilkan. Kedua hal ini akan membawa dampak dan citra yang baik bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan. Dengan berlakunya program Pengamatan Aturan Utama HSSE, PT XYZ dapat mewujudkan rasa aman bagi para pekerja dan memberi kondisi kerja yang bebas dari kecelakaan kerja guna meraih predikat *zero accident*.

PEMBAHASAN

Di dalam tahapan Input, peneliti memilah elemen tersebut menjadi 3 komponen, yaitu material, sumber daya manusia dan metode. PT XYZ telah menyediakan ketersediaan material berupa aplikasi berbasis *web* dan formulir pelaporan secara manual pada tahapan input. Perangkat computer telah disediakan di setiap lobi kantor lokasi kerja PT XYZ guna memudahkan akses dan tempat untuk menyampaikan laporan *unsafe action & Unsafe condition* yang terjadi di lapangan. Dalam program pelaporan tersebut,

sebenarnya PT XYZ juga menambahkan fitur pelaporan via SMS (*Short Messaging System*), namun tidak berjalan efektif dalam implementasinya. Pelapor lebih memilih menggunakan perangkat computer untuk melaporkan *unsafe action & Unsafe condition*. Aplikasi pelaporan sangatlah penting karena merupakan pintu utama untuk tahapan input data sebelum masuk ke tahapan proses. Aplikasi yang digunakan harus dikelola dan dipelihara secara jelas dan ditetapkan penanggungjawab dalam kegiatan pemantauannya. PT XYZ telah menetapkan fungsi IT sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap pemeliharannya. *Server database* menggunakan fasilitas penyimpanan data internal perusahaan untuk mengantisipasi adanya kebocoran data akibat aktivitas *hacker*. Akan tetapi PT XYZ belum membuat petunjuk teknis pelaporan yang dituangkan dalam SOP (*Standar Operating Procedure*) perusahaan, sehingga mudah diakses, dipahami dan dapat dievaluasi secara berkala oleh seluruh pekerja.

Selain ketersediaan peralatan, komponen material lain yang tidak kalah penting adalah ketersediaan kebijakan. Langkah awal untuk memastikan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) berjalan adalah dimulai dengan membuat kebijakan yang dapat dilaksanakan dan ditindaklanjuti oleh manajemen perusahaan (McKinnon, 2012) PT XYZ telah membuat kebijakan dan komitmen terkait pengelolaan *unsafe action & Unsafe condition* yang terjadi di perusahaan. Selain itu, PT XYZ juga memiliki HSSE *Golden Rules* yang terdiri dari 3 bagian yaitu Patuh, Intervensi dan Peduli.

Komponen material lain yang diteliti adalah komponen sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan kunci dalam menjalankan setiap kegiatan dan pencapaian tujuan perusahaan. PT XYZ memastikan semua pekerja dapat mengakses

pelaporan. Namun pada kenyataannya, akses pelaporan tersebut dibatasi dengan koneksi jaringan internet yang bisa dipergunakan untuk mengakses aplikasi. Jaringan yang bisa digunakan untuk membuka aplikasi hanya jaringan internal internet perusahaan. Hal ini berfungsi untuk menjaga keamanan data, namun ternyata dapat mengurangi kemudahan seluruh pekerja dalam mengakses jaringan internet dimanapun berada, khususnya pekerja *outsourcing* (tenaga kontrak). Padahal jumlah sumber daya manusia di PT XYZ Sebagian besar terdiri dari pekerja *outsourcing*. Untuk meminimalisir hal tersebut, PT XYZ menyediakan formulir pelaporan manual. Pekerja yang tidak bisa mengakses pelaporan via aplikasi dapat mengisi formulir secara manual. Formulir yang telah diisi disampaikan kepada Administrasi fungsi HSE (*Health, Safety & Environment*) untuk dimasukkan ke dalam aplikasi. Format formulir manual juga dilengkapi dengan kolom identitas pekerja, sehingga memudahkan petugas Administrasi HSE untuk memasukkan nama pelapor ke dalam aplikasi. Tetapi pada kenyataannya, tidak sedikit ditemukan pelapor yang tidak mengisi identitas (*anonim*). Untuk pelapor tanpa identitas, petugas Administrasi HSE akan memasukkan nama "*anonim*" di dalam sistem pelaporan.

Di dalam tahapan Proses, peneliti memilah elemen tersebut menjadi 3 komponen, yaitu pelaksanaan pelaporan, pemantauan pelaksanaan pelaporan, dan evaluasi pelaksanaan pelaporan. Aplikasi pelaporan PT XYZ telah memiliki menu dan fungsi yang cukup memudahkan pekerja saat mengelola laporan *unsafe action & Unsafe condition*. Konsep *Plan-Do-Check-Action* telah dimasukkan ke dalam konsep dasar aplikasi, sehingga laporan dapat dikelola dan dimonitor secara jelas. Alur aplikasi dimulai dari awal melapor, validasi laporan, penentuan penanggung jawab tindak lanjut

laporan dan mata anggaran yang digunakan, sampai monitoring status (*open, on progress. Closed*) dan validasi tindak lanjut yang telah dilakukan. Untuk menjamin implementasi pelaksanaan pelaporan *unsafe action & Unsafe condition* berjalan, PT XYZ melakukan kegiatan sosialisasi secara masif kepada seluruh pekerja dan mitra kerja. Tamu yang berkunjung juga mempunyai hak & kewajiban dalam melaporkan *unsafe action & Unsafe condition* yang ditemukan saat berkunjung ke lapangan. PT XYZ juga menetapkan Key Performance Indicator (KPI) pelaporan *unsafe action & Unsafe condition* terhadap pekerja dan mitra kerja. Untuk pekerja, PT XYZ menetapkan jumlah minimal laporan *unsafe action & Unsafe condition* di dalam target tahunan perusahaan. Penetapan target mitra kerja disepakati bersama Ketika pengesahan dokumen *HSE Plan Contractor Safety Management System (CSMS)*.

PT XYZ melakukan rapat komite bulanan untuk memastikan SMK3 perusahaan berjalan efektif dan efisien. Salah satu pokok pembahasan rapat tersebut adalah Pemantauan pelaporan *unsafe action & Unsafe condition* di lapangan. Pimpinan rapat (*top management*) akan mendistribusikan laporan *unsafe action & Unsafe condition* yang masuk ke aplikasi sesuai dengan lingkup masing-masing fungsi via aplikasi. Hal ini untuk meminimalisir adanya penyerahan tanggung jawab perbaikan di luar tupoksi masing-masing fungsi. Laporan juga dievaluasi berdasarkan tingkat *severity & probability*, sehingga dapat ditentukan prioritas tindak lanjut dari seluruh laporan yang masuk di aplikasi. Laporan tidak semuanya valid dan dapat dilanjutkan ke tahap mitigasi. Evaluasi terhadap laporan dilakukan oleh setiap fungsi terkait guna menyeleksi laporan-laporan yang sesuai dengan format pelaporan atau relevan dengan kegiatan di perusahaan. Laporan yang tidak valid akan dikeluarkan

dari list, tetapi masih bisa diakses di dalam database “laporan *invalid*”. Penentuan prioritas perbaikan juga ditentukan oleh ketersediaan anggaran perusahaan, sumber daya manusia dan peralatan, serta adanya ketentuan baru yang mempengaruhi perusahaan.

Di dalam elemen *Output*, peneliti melihat data *unsafe action & unsafe condition* dari PT XYZ selama periode 2016 sampai dengan 2020. Berikut adalah tabel jumlah laporan yang masuk selama periode 2016 hingga 2020.

Tabel 2. Jumlah Laporan Pengamatan Aturan HSSE di 17 Lokasi Kerja Selama Tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah Laporan	Jumlah Responden	Rata-rata laporan/responden*
2016	39	17	2
2017	479	158	3
2018	576	166	3
2019	3232	600	5
2020	2423	370	6

Sumber: Data Laporan Pengamatan Aturan HSSE 2018-2020

*Pembulatan ke bawah

Berdasarkan tabel 2 yang tertera, pada awal tahun penerapan program, jumlah laporan dari pekerja di tahun 2016 sejumlah 39 laporan dari 17 orang responden (pekerja). Namun seiring berkembangnya promosi, sosialisasi dan integrasi dengan *performance indicator* lokasi kerja (KPI), jumlah laporan dan responden yang terlibat dalam pelaporan *unsafe action & unsafe condition* meningkat signifikan. Berikut status dari laporan Pengamatan Aturan HSSE di 17 lokasi kerja berdasarkan data jumlah laporan HSSE selama 2016 hingga 2020:

Tabel 3. Status Laporan Pengamatan Aturan HSSE di 17 Lokasi Kerja Selama Tahun 2016

Status Laporan	Jumlah	Persentase (%)
Laporan	39	-
<i>Closed</i>	39	100%
<i>On Progress</i>	0	0%
<i>Open</i>	0	0%

Sumber: Data Laporan Pengamatan Aturan HSSE 2016-2020

Tabel 4. Status Laporan Pengamatan Aturan HSSE di 17 Lokasi Kerja Selama Tahun 2017

Status Laporan	Jumlah	Persentase (%)
Laporan	479	-
<i>Closed</i>	419	87,47%
<i>On Progress</i>	39	8,14%
<i>Open</i>	21	4,38%

Sumber: Data Laporan Pengamatan Aturan HSSE 2016-2020

Tabel 5. Status Laporan Pengamatan Aturan HSSE di 17 Lokasi Kerja Selama Tahun 2018

Status Laporan	Jumlah	Persentase (%)
Laporan	576	-
<i>Closed</i>	404	70,13%
<i>On Progress</i>	114	19,79%
<i>Open</i>	58	10,06%

Sumber: Data Laporan Pengamatan Aturan HSSE 2016-2020

Tabel 6. Status Laporan Pengamatan Aturan HSSE di 17 Lokasi Kerja Selama Tahun 2019

Status Laporan	Jumlah	Persentase (%)
Laporan	3232	-
<i>Closed</i>	1355	41,92%
<i>On Progress</i>	715	22,12%
<i>Open</i>	1162	35,95%

Sumber: Data Laporan Pengamatan Aturan HSSE 2016-2020

Tabel 7. Status Laporan Pengamatan Aturan HSSE di 17 Lokasi Kerja Selama Tahun 2020

Status Laporan	Jumlah	Persentase (%)
Laporan	2423	-
<i>Closed</i>	702	28,97%
<i>On Progress</i>	154	6,35%
<i>Open</i>	1567	64,67%

Sumber: Data Laporan Pengamatan Aturan HSSE 2016-2020

Pada tabel 3-7 menunjukkan bahwa total laporan selama periode tahun 2016 hingga 2020 sejumlah 6749 laporan. 2808 laporan (42%) masih *open*, 1012 laporan (15%) masuk dalam *progress* perbaikan, dan 2919 laporan (43%) sisanya sudah *closed* & divalidasi oleh perusahaan. Dari total laporan tersebut, perusahaan memilah ulang mana yang masuk ke dalam kategori *unsafe action* dan *unsafe condition*. Hasil pemilahan tersebut dapat dilihat di tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Status Laporan Pengamatan Aturan HSSE Selama Tahun 2016

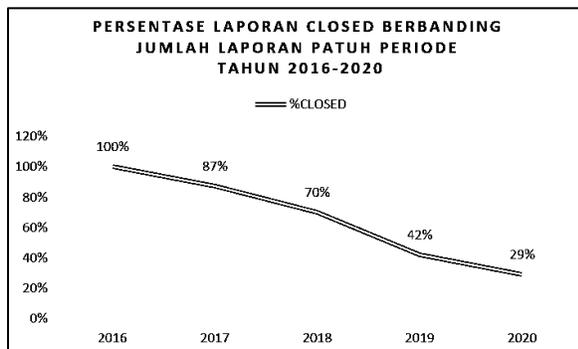
Kategori	Jumlah*	Persentase (%)
<i>Unsafe Action</i>	521	10,09%
<i>Unsafe Condition</i>	4640	89,91%

Sumber: Data Laporan Pengamatan Aturan HSSE 2016-2020

*Jumlah setelah dikurangi *nearmiss* & *safety achievement* di laporan

PT XYZ juga berkomitmen untuk menindaklanjuti setiap laporan yang relevan dengan perusahaan. Tidak sedikit juga laporan-laporan yang dikategorikan *invalid*, karena tidak relevan dengan perusahaan serta tidak memenuhi tata cara pelaporan yang telah ditetapkan. Untuk menindaklanjuti setiap laporan, PT XYZ menetapkan kategori tingkat risiko (*high, medium & low*) dari setiap laporan, sehingga laporan-laporan yang masuk dapat ditindaklanjuti sesuai prioritas. Kebijakan, kecukupan anggaran

dan peralatan serta ketersediaan sumber daya manusia juga menjadi pertimbangan dalam menentukan prioritas tindak lanjut perusahaan.



Gambar 2. Rangkuman Persentase Status Laporan Closed Dibandingkan dengan Jumlah Laporan Pengamatan periode 2016-2020

Sumber: Data Laporan Pengamatan Aturan HSSE 2016-2020

Dari gambar 2 diatas, meskipun jumlah *closed* menurun setiap tahunnya, namun PT XYZ telah menindaklanjuti temuan 58% (status *closed & on progress*) laporan yang masuk. Dari data tersebut, komitmen PT XYZ dalam menindaklanjuti laporan pekerja perlu diapresiasi mengingat banyaknya lokasi yang harus dipantau secara bersamaan, serta adanya pembagian anggaran dan sumber daya manusia sesuai dengan prioritas kegiatan operasional masing-masing lokasi kerja.

Dalam menjalankan program Pengamatan Aturan Utama HSSE sebagai salah satu manajemen bagi keselamatan dan kesehatan kerja maka dilakukan pengawasan, sosialisasi dan memberikan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja. Hal ini didukung dengan penelitian (Susilawaty, 2007) yang menyebutkan bahwa dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja sangat membutuhkan kerjasama dari semua pihak perusahaan.

PT XYZ memiliki program Pengamatan Aturan Utama HSSE sebagai sistem pelaporan yang aktif digunakan sebagai

melaporkan kejadian dan merekap kejadian penting yang nantinya menjadi evaluasi secara rutin untuk perbaikan. Pelaporan dapat dilakukan dengan mengisi formulir secara online atau sms. Program Pengamatan Aturan Utama HSSE ini sesuai dengan teori mengenai program manajemen keselamatan dan kesehatan masyarakat oleh (Ivancevich, 2001) yang mensyaratkan beberapa tahapan antara lain membentuk sistem indikator kecelakaan sebagai contoh statistik kecelakaan kerja, pengembangan terhadap sistem pelaporan dan pengembangan terhadap peraturan-peraturan dan prosedur.

Program Pengamatan Aturan Utama HSSE dilaksanakan untuk mencapai *zero accident*, membuktikan bahwa tingkat kecelakaan bisa ditekan dengan melakukan pengawasan atau observasi kepada tindakan atau kondisi tidak aman yang memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja agar dapat ditindak lanjuti sedini mungkin. Indikator program keselamatan yang sukses adalah turunya frekuensi atau keparahan cedera dan penyakit pada pekerja (Mondy, 2008)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebagaimana pada bab hasil dan pembahasan secara menyeluruh sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan, maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi program pelaporan *unsafe action & Unsafe condition* di PT XYZ sudah berjalan baik. Pada elemen *Input*, PT XYZ telah menyediakan ketersediaan peralatan untuk menunjang laporan dari pekerja dan mitra kerja secara baik. Namun perlu ditingkatkan di dalam penyediaan petunjuk teknis pelaporan yang dituangkan dalam SOP (*Standar Operating Procedure*) perusahaan, sehingga mudah diakses, dipahami dan dapat dievaluasi secara berkala oleh seluruh pekerja. SOP tersebut juga memudahkan pekerja di fungsi lain (selain fungsi HSE)

untuk memahami isi & fungsi-fungsi menu di aplikasi. Hal ini dapat menunjang kemandirian pekerja fungsi lain dalam mengoperasikan sendiri aplikasi saat mengelola laporan *unsafe action & Unsafe condition* yang terkait dengan fungsi tersebut. Selain itu, PT XYZ juga perlu menghidupkan ulang fitur SMS guna mengakomodir pekerja, mitra kerja dan tamu yang tidak bisa mengakses jaringan internet internal perusahaan saat berkunjung ke perusahaan.

Pada elemen *process*, PT XYZ sebaiknya tidak memberikan target pelaporan *unsafe action & Unsafe condition* yang berlebihan kepada lokasi kerja. Target bisa mengacu ke konsep SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant & Timebound*). Target pelaporan yang berlebihan dapat memberikan dampak yang kurang baik kepada pekerja. Laporan dengan status invalid juga merupakan dampak dari banyaknya target pelaporan. Karena dikejar oleh target, maka pekerja akan membuat laporan yang tidak terlalu relevan dengan kegiatan perusahaan, dan terkesan asal melapor. Hal ini tentunya bisa berdampak serius ke perusahaan dalam jangka panjang. *Hazard* utama yang berkaitan dengan proses operasi maupun penunjang berpotensi tidak dilaporkan oleh pekerja.

Pada elemen *output*, PT XYZ dapat menampilkan dan menggunakan database laporan dengan baik. Tujuan perusahaan dalam meningkatkan jumlah pelaporan dan keikutsertaan pekerja juga tercapai. Namun PT XYZ perlu membuat SOP terhadap laporan-laporan *unsafe action & unsafe condition* yang belum masuk ke dalam prioritas rencana mitigasi setiap tahunnya.

Penerapan pelaporan Pengamatan Aturan Utama HSSE dengan melakukan observasi keselamatan kerja yang difokuskan pada aktifitas individu dan tindakan aman. Program pelaporan Pengamatan Aturan Utama HSSE memiliki sasaran untuk

mengetahui secara dini perilaku tidak aman sebelum kecelakaan atau insiden terjadi dan mengubah tindakan atau kondisi tidak aman tersebut menjadi lebih aman dan nyaman bagi seluruh pekerja. Program Pengamatan Aturan Utama HSSE menjadi komitmen dan peraturan dari perusahaan sebagai bukti jaminan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang layak bagi para pekerja.

Tahapan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada PT XYZ dilakukan dengan menanamkan rasa patuh, intervensi dan peduli kepada setiap pekerja dan mitra yang berada pada lingkungan kerja. Dengan menerapkan budaya peduli keselamatan dan kesehatan kerja pada masing individu maka akan menimbulkan rasa patuh dalam upaya mengurangi resiko dan kecelakaan kerja, sadar akan rasa peduli untuk saling melindungi satu sama lain dari resiko dan menumbuhkan kerja sama yang baik dalam pelaksanaan Pengamatan Aturan Utama HSSE. Tidak hanya mengintervensi perilaku tidak aman, namun perbaikan yang berkelanjutan terhadap sistem manajemen keselamatan dan kesehatan perusahaan sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan rasa terjamin bagi satu sama lain. Rasa nyaman, aman, dan terjamin pekerja akan implementasi keselamatan dan kesehatan kerja yang baik akan mengantarkan perusahaan pada kinerja yang baik dan optimal, yang mana menjadi salah satu keberhasilan perusahaan dalam memenuhi aturan, menciptakan citra yang baik dan mendapatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada PT XYZ yang telah memberikan kesempatan, akses data dan pengetahuan terhadap program pelaporan *unsafe action & unsafe condition*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bird, F. E. (1996). *Loss Control Management: Practical Loss Control Leadership*. USA: Det Norske Veritas.
- Council, W. (2014). *Guide to Behavioural Observation & Intervention*.
- Efendi, A. (2007). *Analisis Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Kulit di Kelurahan Sonorejo dan Bulakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta: Fakultas Geografi.
- Gunawan, F. (2013). *Safety Leadership Kepemimpinan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Heinrich, H. (1931). *Industrial Accident Prevention: A Scientific Approach*. Michigan: McGraw-Hill Book Company, Incorporated.
- Ivancevich, J. M. (2001). *Human Resource Management International*. Jakarta: Pren-Hall Indo.
- Kelly, D. L. (2007). *Applying Quality Management in Health Care*. USA: American College of Healthcare Executives.
- Marettia, A. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Program STOP di PT X Indonesia Tahun 2011*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- McKinnon. (2012). *Safety Management Near Miss Identification, Recognition and Investigation*. US: CRC Press.
- Mondy, R. W. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Robbins, S. P. (2008). *Organizational Behavior 12th Ed.* . Jakarta: Salemba Empat.
- Robson, L. S. (2007). The Effectiveness of Occupational Health & Safety Management System Interventions: A systematic review. *Safety Science Volume 45*, 329-353.
- Susilawaty, S. (2007). *Analisis Kebijakan Publik Bidang Keselamatan & Kesehatan Kerja di Kota Tasikmalaya*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Taurista, E. (2010). *Pengaruh Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Bagian Produksi*. Malang: Universitas Brawijaya.